



PENGARUH PENGUNGKAPAN KEUANGAN BERKELANJUTAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Marheni

Akuntansi, Fakultas Syariah dan Ekonomi,

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019. Pengungkapan keuangan berkelanjutan sebagai variabel independen diukur dengan standar Sustainability Accounting Standards Board (SASB) Commercial Bank. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q, sedangkan profitabilitas diukur dengan menghitung Return on Equity (ROE). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Content analysis digunakan untuk menganalisis pengungkapan keuangan berkelanjutan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Regresi data panel dan Eviews 9 digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengungkapan keuangan berkelanjutan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: Laporan keberlanjutan; nilai perusahaan; pengungkapan keuangan berkelanjutan; profitabilitas; Sustainability Accounting Standards Board (SASB).

PENDAHULUAN

Di era saat ini, semua sektor industri mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut juga diikuti dengan berkembangnya tanggung jawab perusahaan. Perusahaan saat ini tidak hanya berfokus pada maksimalisasi laba, namun juga dituntut untuk memberikan kontribusi dalam menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial dan juga lingkungan.

Tanggung jawab sosial perusahaan pada lembaga jasa keuangan disebut keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*), bertujuan untuk menyediakan modal kepada suatu usaha atau bisnis yang tidak memberikan kerugian bagi lingkungan hidup, masyarakat sosial dan juga kesejahteraan ekonomi (Ryszawska, 2016). Di Indonesia, kebijakan keuangan berkelanjutan telah dikeluarkan oleh OJK pada tahun 2017 dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang mengatur tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik.

Menurut Tenriwaru (2020), Pengungkapan keuangan berkelanjutan sering dianggap inti dari etika bisnis, yang berarti bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi kepada pemegang saham, namun juga kewajiban-kewajiban kepada pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*), meliputi kewajiban sosial dan juga lingkungan. Perusahaan perbankan yang telah melaksanakan keuangan berkelanjutan disebut *Sustainable Banking*. Dalam pemberian kredit, *Sustainable Banking* akan menilai dampak pemberian kredit tersebut terhadap lingkungan dan sosial masyarakat (Tan *et al*, 2017).

Pentingnya keuangan berkelanjutan semakin meningkat seiring dengan konsep *profit orientation* bukan lagi satu-satunya indikator utama dalam keberlanjutan perusahaan.

Perusahaan tidak hanya diwajibkan untuk menghasilkan kinerja ekonomi yang baik, tetapi juga perlu memikirkan mengenai dampak dan perkembangan sosial lingkungan (Gunawan dan Susilo, 2021). Aktivitas keuangan berkelanjutan harus diungkapkan dan dilaporkan, agar para pemangku kepentingan dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan terkait aktivitas-aktivitas perusahaan.

Dengan pengungkapan keuangan berkelanjutan tentunya citra dan reputasi perusahaan akan semakin meningkat. Para *stakeholders* akan memberikan penilaian yang positif terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan mampu untuk mencapai tujuan jangka panjang, yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur salah satunya dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar perusahaan (*market based performance*) (Hussain, 2015).

Dalam melaksanakan aktivitas keuangan berkelanjutan, tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah profitabilitas. Menurut Jovita dan Lisandri (2020), semakin tinggi profit atau laba perusahaan, maka seharusnya semakin aktif juga perusahaan dalam melaksanakan keuangan berkelanjutan. Karena untuk melaksanakan keuangan berkelanjutan perusahaan juga memerlukan biaya. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan keuangan berkelanjutan yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, semakin tingginya profit perusahaan dapat memperkuat pengaruh pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian mengenai pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hussain (2015); Latifah dan Luhur (2017); dan Laskar

and Maji (2018) menggunakan standar GRI G4 sebagai dasar pengukuran pengungkapan keberlanjutan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan standar *Sustainability Accounting Standard Board* (SASB) dalam menilai pengungkapan keuangan berkelanjutan perusahaan, dikarenakan standar SASB telah dispesifikasi untuk industri yang berbeda, sehingga memungkinkan analisis yang lebih baik.

Penelitian ini juga menggunakan industri yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Luhur (2017) tidak menggunakan industri spesifik, melainkan menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian Jovita dan Lisandri (2020) menggunakan perusahaan industri tambang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perusahaan industri perbankan yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian. Karena menggunakan industri perbankan, maka standar SASB yang digunakan adalah standar industri *commercial bank*.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Freeman pada tahun 1984, *stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan pemegang saham, melainkan harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya yakni karyawan, pemegang saham perusahaan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat lokal, serta pihak lainnya yang terkait. *Stakeholder* memiliki peran yang sangat penting terhadap keberlangsungan usaha perusahaan. Karena dalam menjalankan usahanya, tentu perusahaan akan berhubungan dengan banyak pihak sesuai dengan luas lingkup operasi perusahaan. agar kegiatan usaha berjalan sesuai dengan harapan perusahaan maka diperlukan adanya hubungan serta komunikasi yang

baik antara perusahaan dengan para *stakeholder*.

Stakeholder Theory digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa perusahaan harus selalu berusaha memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan. Dimana salah satu harapan para *stakeholder* adalah ketika perusahaan mencapai kinerja keuangan (profit) yang baik. Oleh karena itu perusahaan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif melalui kegiatan sosial dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan secara transparan (Jovita dan Lisandri, 2020). Hal tersebut konsisten dengan *Stakeholder Theory* yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi bergantung pada terpenuhinya keinginan dan kebutuhan informasi kepada *stakeholders* (Chariri dan Ghazali, 2007). Dengan terpenuhinya kebutuhan para pemangku kepentingan, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan teori legitimasi untuk menjelaskan bahwa suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya perlu untuk membangun kepercayaan investor dan juga masyarakat, serta tetap harus mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tujuan utamanya adalah untuk dapat menciptakan nilai dan bahkan meningkatkan nilai perusahaan. Sejalan dengan teori *stakeholder*, teori legitimasi juga menjelaskan peran para pemangku kepentingan dalam memberikan tekanan pada operasi perusahaan. Oleh karena itu, dengan menyediakan informasi pada laporan keberlanjutan dan laporan tahunan, dapat meningkatkan legitimasi kinerja perusahaan dalam hal ini mengacu pada peningkatan nilai perusahaan (Gunawan dan Susilo, 2021).

Sehubungan dengan dua teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori *stakeholder* dan teori legitimasi, dimana perusahaan perlu

mengungkapkan keuangan berkelanjutan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan. Dengan pengungkapan informasi yang transparan maka perusahaan dapat memperoleh persepsi positif dari para pemangku kepentingan, karena dapat mengurangi adanya *asymmetri information*. Peningkatan reputasi perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, yang didukung juga dengan pencapaian kinerja keuangan (profitabilitas) yang baik. Dimana dalam penelitian ini, pengungkapan keuangan berkelanjutan sebagai variabel independen, nilai perusahaan (Tobin's Q) sebagai variabel dependen, dan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Kerangka penelitian digambarkan pada gambar 1, dengan 2 hipotesis yang dikembangkan.

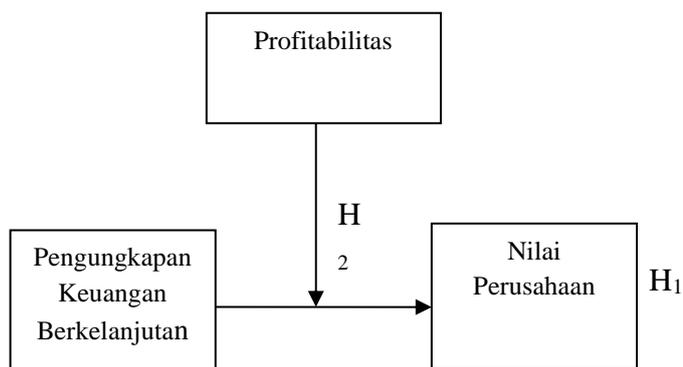
keuangan berkelanjutan berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia? Dan "Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis untuk menganalisa pengaruh variabel independen yaitu pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode *saturated sampling*. Teknik *saturation sampling* merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil semua populasi sebagai sampel, dengan tujuan untuk meningkatkan generalisasi data (Khoerudin, Hermawan & Purnamasari, 2017). Setelah mengumpulkan data, dan mengkaji ketersediaan data, terdapat total 37 perusahaan perbankan di Indonesia, sehingga total sampel adalah 185 data (dari 2015 sampai 2019). Data-data yang diperlukan diakses dari *website* resmi perusahaan, situs www.sahamok.com dan situs BEI di www.idx.co.id. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil pada tanggal 28 April sampai 16 Mei 2021.

Variabel independen yang digunakan adalah pengungkapan keuangan berkelanjutan. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Tobin's Q (Isidro and Sobral, 2015). Nilai perusahaan



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Berdasarkan pentingnya pengungkapan keuangan berkelanjutan dalam sektor perbankan dan pentingnya profitabilitas dalam mempengaruhi luas pengungkapan keuangan perusahaan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti pengaruh pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Sesuai latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah pengungkapan

merupakan persepsi investor mengenai kinerja perusahaan yang tercermin dari harga pasar saham perusahaan. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas diukur dengan menghitung rasio *return on equity* (ROE).

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Rumus Pengukuran	Skala
Pengungkapan Keuangan Berkelanjutan	$SFD_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$	Rasio
Nilai Perusahaan	$Tobin's Q = \frac{MVE + BVD}{BVA}$	Rasio
Profitabilitas	$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas pemegang saham}}$	Rasio

Keterangan :

MVE = *Market value of equity*

BVD = *Book value of debt*

BVA = *Book value of total assets*

SFDj = *Sustainability Finance*

Disclosure

(Pengungkapan keuangan berkelanjutan) perusahaan.

X_{ij} = Jumlah skor pengungkapan keuangan berkelanjutan perusahaan j.

N_j = Jumlah total maksimal skor pengungkapan keuangan berkelanjutan yang dapat diperoleh oleh perusahaan j.

ROE = Return on Equity

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengungkapan Keuangan Berkelanjutan terhadap Nilai Perusahaan

Salah satu isu keberlanjutan perusahaan sangat erat kaitannya dengan reputasi dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengungkapkan kegiatan sosialnya, khususnya terkait keuangan berkelanjutan pada perusahaan

perbankan. Pengungkapan keuangan berkelanjutan yang lebih transparan dapat memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan. Dengan terpenuhinya kebutuhan para pemangku kepentingan, maka akan dapat meningkatkan persepsi dan ekspektasi *stakeholders* terhadap perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan (Hussain, 2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa pengungkapan keuangan berkelanjutan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Kuzey dan Uyar (2016) menyatakan bahwa nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*) apabila perusahaan menyajikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan hidup pada laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan. Penelitian Latifah dan Luhur (2017) juga menemukan bahwa pengungkapan sosial pada laporan tahunan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dimana sama artinya dengan investor sudah mulai merespon dengan baik informasi-informasi sosial yang diungkapkan oleh perusahaan.

Profitabilitas Memperkuat Pengaruh Pengungkapan Keuangan Berkelanjutan terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan dalam bidang keuangan, khususnya perusahaan Perbankan, diharapkan turut berpartisipasi dalam keuangan berkelanjutan. Untuk mengimplementasikan keuangan berkelanjutan, diperlukan biaya. Oleh karena itu, pencapaian kinerja keuangan (profitabilitas) sangat penting untuk menunjang penerapan keuangan berkelanjutan dalam perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit dianggap dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan,

sehingga dalam jangka panjang dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tenriwaru (2020), menemukan bahwa profitabilitas sebagai variabel moderasi mampu memperkuat pengaruh pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, pengungkapan keberlanjutan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas meningkat. Pada penelitian Jovita dan Lisandri (2020) menyatakan bahwa perusahaan dengan profit yang tinggi melakukan tanggung jawab sosial yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Sehingga semakin tinggi profit perusahaan, semakin tinggi juga pengungkapan keuangan berkelanjutan perusahaan, dan akan mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Tabel 2
Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	1,0490	0,5194	6.5291
Median	1,0052	0,5000	7.2000
Maximum	1,7020	0,8182	38.2500
Minimum	0,8091	0,2273	-38.3000
Std. Dev.	0,1509	0,1425	11.2111
Observations	185	185	185

Analisis deskriptif dilakukan untuk menilai karakteristik dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel-variabel dalam penelitian ini antara lain adalah nilai perusahaan (Y), pengungkapan keuangan berkelanjutan (X₁), dan Profitabilitas (X₂). Dilihat bahwa standar deviasi variabel profitabilitas (X₂) yang paling tinggi yaitu sebesar 11,21 yang menggambarkan bahwa sebaran data untuk variabel X₂ berjarak 11,21 dari nilai rata-rata.

Identifikasi Model

Tujuan identifikasi model adalah untuk menentukan apakah model yang paling sesuai adalah *common effect model*, *fixed effect model* atau *random effect model*.

Untuk menentukan apakah model yang paling sesuai adalah *common effect model*, *fixed effect model* atau *random effect model*, dilakukan tiga langkah pengujian, yaitu *Chow test*, *Hausman test and Lagrangian multiplier*.

Berdasarkan analisis diperoleh nilai adjusted R-squared yang diperoleh sebesar 0,0269 atau 2,69%. Nilai adjusted R-squared tersebut menjelaskan bahwa variabel independen dalam hal ini pengungkapan keuangan berkelanjutan mampu menjelaskan variabel dependen yaitu nilai perusahaan sebesar 2,69%, sedangkan sisanya sebesar 97,31% merupakan kontribusi atau pengaruh dari variabel lain yang tidak masuk ke dalam model.

Uji signifikansi simultan (uji F) menunjukkan prob F-statistic sebesar 0,0144 < 0,05 yang artinya bahwa paling tidak terdapat satu variabel independen yang secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 3, hasil uji t menunjukkan nilai p-value 0,0147 < 0,05 yang berarti bahwa variabel pengungkapan keuangan berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H₁ diterima yaitu pengungkapan keuangan berkelanjutan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Arah	Kons	Ko-ef	Kesimp.
Pengungkapan Keuangan Berkelanjutan (X1)	+	0,9596	0,1761	H2 Ditolak
(X ₁ · X ₂)	-		-0.0005	
Adjusted R2 = 0,8817				
F-Statistic = 0,0000				
p-value X1 = 0,0008				
p-value X1*X2 = 0.1017				

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel diperoleh nilai adjusted R-squared 0,8817 atau 88,17%. Nilai adjusted R-squared tersebut menjelaskan bahwa variabel pengungkapan keuangan berkelanjutan dan profitabilitas mampu menjelaskan variabel dependen yaitu nilai perusahaan sebesar 88,17%, sedangkan sisanya sebesar 11,83% merupakan kontribusi atau pengaruh dari variabel lain yang tidak masuk ke dalam model.

Uji signifikansi simultan (uji F) menunjukkan prob F-statistic sebesar $0,0000 < 0,05$ yang artinya bahwa paling tidak terdapat satu variabel independen yang secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 3, hasil uji t menunjukkan nilai p-value variabel $X_1 * X_2$ $0,1017 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel profitabilitas tidak signifikan dalam mempengaruhi hubungan pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap nilai perusahaan. Perkalian antara variabel X_1 dan X_2 tersebut merupakan variabel interaksi antara profitabilitas dan pengungkapan keuangan berkelanjutan, untuk mengetahui apakah profitabilitas sebagai variabel moderasi mampu mempengaruhi hubungan pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil dari uji t dapat diambil kesimpulan bahwa H_2 ditolak, sehingga kesimpulannya bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uji hipotesis untuk persamaan 1 yang diperoleh dari hasil uji hipotesis dihasilkan kesimpulan bahwa pengungkapan keuangan berkelanjutan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H_1 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hussain (2015), yaitu semakin

transparan perusahaan dalam mengungkapkan kinerja keberlanjutan, maka akan meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Berdasarkan Rezaee (2016), perusahaan semakin dituntut untuk memberikan informasi non keuangan sebagai respon terhadap kebutuhan informasi investor. Hal tersebutlah yang menyebabkan tingkat pengungkapan keberlanjutan oleh perusahaan mengalami peningkatan. Kepentingan para pemangku kepentingan dan juga dikeluarkannya peraturan mengenai pengungkapan keberlanjutan membuat perusahaan semakin memperhatikan pelaporan mengenai keberlanjutan. Kesimpulan hasil hipotesis mengenai pengaruh pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap nilai perusahaan ini juga sejalan dengan teori pemangku kepentingan. Perspektif teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa suksesnya perusahaan bergantung pada terpenuhinya kebutuhan informasi para pemangku kepentingan perusahaan (Alipour *et al*, 2018). Sehingga semakin meningkatnya pengungkapan keuangan berkelanjutan perusahaan, maka akan meningkatkan kepuasan pemangku kepentingan, yang nantinya akan dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rehanil, Aurora dan Solikhin (2021), yang menyatakan bahwa semakin besar pelaksanaan dan pengungkapan keuangan berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin besar pula nilai perusahaan, karena dengan adanya pengungkapan keuangan berkelanjutan yang lebih transparan maka akan direspon positif oleh investor sehingga secara berkesinambungan akan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan pada tabel 3 diperoleh nilai signifikansi uji t dari interaksi variabel pengungkapan keuangan keberlanjutan dengan komisar independen ($X_1 * X_2$) sebesar

0,1017 > 0,05 ($\alpha=5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh signifikan dalam memperkuat hubungan antara pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap nilai perusahaan, sehingga H_2 ditolak. Pada hasil uji hipotesis diperoleh nilai *adjusted R-squared* yang lumayan tinggi yaitu sebesar 88,17%. Namun ternyata hasil uji t menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Hal tersebut dapat terjadi karena hasil data profitabilitas yang diperoleh memiliki standard deviasi yang cukup tinggi, yaitu 11.21. Selain itu, yang dapat menyebabkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap nilai perusahaan karena pada rentang tahun 2015-2019 banyak perusahaan perbankan yang diambil dalam sampel mengalami kerugian, yang menyebabkan angka *return on equity* (ROE) bernilai negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aviana (2020), dinyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROE tidak cukup untuk mendorong perusahaan dalam memperluas pengungkapan keuangan berkelanjutan, apalagi untuk perusahaan-perusahaan dengan profit yang negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian statistika yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap nilai perusahaan, dibuktikan bahwa H_1 diterima. Semakin baik pengungkapan keuangan berkelanjutan, semakin tinggi juga nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian variabel pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, diperoleh

kesimpulan H_2 ditolak. Sehingga terbukti bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan keuangan berkelanjutan terhadap nilai perusahaan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain peraturan mengenai pengungkapan keuangan berkelanjutan yaitu POJK Nomor 51/POJK.03/2017 dikeluarkan pada tahun 2017, menyebabkan adanya perbedaan hasil pengukuran indikator pengungkapan keuangan berkelanjutan sebelum tahun 2017 dan setelah tahun 2017. Penilaian pengungkapan keuangan berkelanjutan dilakukan dengan metode *content analysis* pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan, di mana dalam melakukan analisa menggunakan asumsi pribadi sehingga menimbulkan subjektivitas dalam pemberian skor pengungkapan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan dan untuk perusahaan, diharapkan agar tetap konsisten dalam melaksanakan dan mengungkapan keuangan berkelanjutan secara transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipour, M., Ghanbari, M., Jamshidinavid, B., & Taherabadi, A. (2018). Does Board Independence moderate the relationship between environmental disclosure quality and performance? Evidence from static and dynamic panel data. *Corporate Governance*, Vol. 19, No. 3, pp 580 – 610.
- Aviana, A. (2020). Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Vol. 8, No. 2.
- Chariri, A. dan Ghazali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Deegan, C. M. (2019). Legitimacy theory: Despite its enduring popularity and contribution, time is right for a necessary makeover. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282-311.
- Gunawan, J. (2010). Perception of important information in corporate social

disclosures: Evidence from Indonesia. *Social Responsibility Journal*, 62(71), 62-71.

Gunawan & Susilo (2021). Corporate social responsibility, corporate reputation and share price: A study of consumer goods industries using sustainable accounting standard board (SASB) disclosure. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(1), 65-84.

Hussain, N. (2015). Impact of sustainability performance on financial performance: An empirical study of global fortune (N 100) firms. Working paper No. 1, Department of Management, Foscary University of Venice.

Isidro, H. and Sobral, M. (2015). The effects of women on corporate boards on firm value, financial performance, and ethical and social compliance. *Journal of Business Ethics*, 132(1), 1-19.

Jovita & Lisandri (2020). Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 21(2).

Khoerudin, Hermawan, D. & Purnamasari, I. (2017). External coordination of traffic and transportation agency about implementation of one way direction system in Bogor city. *Jurnal Governansi*, 3(2), 63-70.

Kuzey, C & Uyar, A. (2016). Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: Evidence from the emerging market of Turkey. *Journal of Cleaner Production*, Elsevier, 43(1), 27-39.

Laskar, N. and Maji, S. (2018). Disclosure of corporate sustainability performance and firm performance in Asia. *Asian Review of Accounting*, 26(4), 414-433.

Latifah dan Luhur (2017). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), 13-18.

Malarvizhi P. and Matta R. (2016). Link between corporate environmental disclosure and firm performance – perception or reality?. *Integrative Business & Economics*, 5(3), 1–34.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan.

Rehanil, D., Aurora, T., Solikhin, A. (2021). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi*. Vol. 6, No. 1.

Rezaee, Z. (2016). Business sustainability research: a theoretical and integrated perspective. *Journal of Accounting Literature*, Vol. 36, pp. 48-64.

Ryszawska, B. (2016). Sustainability transition needs sustainable finance. *Copernican Journal of Finance and Accounting*, V, 185-194.

Tan et al (2017). A Holistic perspective on sustainable banking operating system drivers. *Journal Qualitative Research in Financial Markets*, IX, 240-262.

Tenriwaru dan Nasruddin (2020). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Atma Jaya Accounting Research*, 3(1), 68-87.